

PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER MELALUI *HIDDEN CURRICULUM* PADA SISWA DI LEMBAGA PENDIDIKAN KAMPOENG SINGAENAN SIWALANPANJI BUDURAN SIDOARJO

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh :

Abdul Mutolib
F02316034

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Abdul Mutolib

Nim : F02316043

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya

Surabaya, 23 November 2018

saya yang menyatakan



Abdul Mutolib

PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS

Tesis Abdul Mutolib NIM F02326043
ini telah disetujui pada 23 November 2018

Oleh pembimbing



Dr. H. Abd. Kadir, MA

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Abdul Mutolib ini telah diuji
pada tanggal 7 Februari 2019

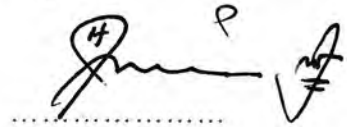
Tim penguji :

1. Dr. H. M. Yunus Abu Bakar, M. Ag.




.....

2. Dr. Hanun Asrohah, M. Ag.



.....

3. Dr. Abd Kadir, M. Ag.



.....

Surabaya, 14 Februari 2019

direktur



Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
196004121994031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Abdul Mutolib
NIM : F02316043
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah / PAI
E-mail address : tbnu212maluk@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Hidden Curricula -
lum Pada Siswa Di Lembaga Pendidikan Kompong Sinaoe
Sivalanpani Budeuran Sioarjo

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(Abdul Mutolib)
nama terang dan tanda tangan

Presiden kita juga telah menandatangani peraturan presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter. Dengan peraturan presiden (Perpres), diharapkan pemerintah pusat, provinsi, dan kabupaten/kota mempunyai payung hukum yang jelas untuk memberikan bantuan dari APBN ataupun APBD dalam proses penguatan pendidikan karakter.³

Selain itu, Pendidikan Nasional yang disusun pemerintah melalui undang-undang sebenarnya sudah menekankan pentingnya pembangunan karakter siswa. Hal ini terimplikasi melalui pendidikan akhlak dalam hal pembinaan moral dan budi pekerti (sesuai UU Sisdiknas tahun 1989/revisinya tahun 2003). Disebutkan dalam UU Sisdiknas pasal 3 UU No. 20/2003 bahwa tujuan pendidikan Nasional adalah melahirkan manusia yang beriman dan bertakwa. Dalam pasal 36 tentang kurikulum dikatakan, kurikulum disusun dengan memerhatikan peningkatan iman dan taqwa. Meskipun dalam pasal-pasal tersebut kata-kata “iman” dan “takwa” perlu dijelaskan, namun kenyataannya dapat dikatakan bahwa mayoritas akhlak para siswa yang dihasilkan dari proses pendidikan di Indonesia tidak sesuai dengan yang dirumuskan.⁴

Pendidikan karakter sendiri merupakan sistem penanaman nilai karakter kepada siswa yang meliputi komponen-komponen pengetahuan, kesadaran,

³Ray Jorda, “Jokowi Teken Perpres Pendidikan Karakter”, Detik News, dalam <https://news.detik.com/berita/d-3630887/jokowi-teken-perpres-pendidikan-karakter> (6 September 2017).

⁴Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 4.

dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter mempunyai banyak fungsi, selain mengembangkan potensi dasar anak untuk berperilaku baik dan berpikir baik, pendidikan juga berfungsi memperkuat serta membangun perilaku anak bangsa yang multikultur dan juga meningkatkan peradaban bangsa.

Pendidikan karakter tidak hanya harus diterapkan di sekolah. Ia juga bisa dilaksanakan diberbagai media yang meliputi keluarga, lingkungan, pemerintahan, dunia usaha serta media teknologi.

Untuk menanamkan pendidikan karakter, sekolah biasanya mengacu pada kurikulum. Kurikulum merupakan syarat mutlak bagi pendidikan di sekolah. Kurikulum mempunyai kedudukan yang sentral dalam sebuah proses pendidikan. Kurikulum merupakan suatu rencana pendidikan yang memberikan pedoman dan pegangan dalam proses pendidikan.

Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktifitas pendidikan demi tercapainya tujuan pendidikan karena yang menjadi titik sentral kurikulum pendidikan adalah siswa itu sendiri. Perkembangan siswa hanya akan dicapai apabila siswa memperoleh pengalaman belajar melalui semua pelajaran yang disajikan sekolah, baik melalui kurikulum tertulis atau tidak tertulis.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, terdapat hal yang sifatnya tidak tertulis dan ini sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan itu sendiri. Hal itu disebut kurikulum tersembunyi atau *hidden curriculum*.

Keberadaan kurikulum tersembunyi berfungsi untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan.

Upaya membangun karakter siswa untuk mereduksi problem sosial, seperti korupsi, terorisme, ketidakjujuran, dan pornoaksi, itu lebih didasari kurikulum tersembunyi. Pembelajaran soal korupsi, terorisme dan lain-lain pada siswa itu tidak cukup melalui pemberian pengertian keburukan dan pencegahan melalui kurikulum resmi. Sebab kurikulum resmi hanya sekadar menekankan sifat kognitif dibanding afektif. Hal ini yang kurang tepat, karena korupsi bukan soal kognitif melainkan afektif.

Hendaknya setiap sekolah mengupayakan terlaksananya kurikulum tersembunyi, karena hal ini akan sangat membantu pembentukan karakter siswa. Sampai saat ini, lembaga yang dipercaya menanamkan pendidikan karakter dengan konsep *hidden curriculum*-nya adalah pesantren. Hal itu karena ia menerapkan totalitas pendidikan dengan mengutamakan keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan, sehingga seluruh yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh santri adalah pendidikan.

Keberadaan pesantren di tengah masyarakat memberikan dampak positif terhadap lingkungan, hadirnya pondok pesantren patut diberi dukungan, karena program pendidikan yang diberikan itu menuju pada perbaikan karakter dan akhlak.

Akan tetapi, bukan hanya pesantren yang berupaya menciptakan keluaran (output) yang berkarakter dan berakhlak, tapi ada juga lembaga yang

tidak hanya mengutamakan kemampuan materi semata, melainkan juga pada pendidikan karakter, salah satunya adalah lembaga pendidikan Kampoeng Sinaoe.

Kampoeng Sinaoe merupakan sebuah lembaga kursus yang tidak hanya memprioritaskan penguasaan materi sebagai tujuan utamanya, melainkan juga karakter siswa. Lembaga ini berusaha menyebarkan nilai-nilai kebaikan pada masyarakat sekitar melalui pendidikan. Dimana siswa diarahkan dan dibiasakan untuk melakukan kegiatan yang mempunyai nilai pendidikan karakter.

Lembaga ini juga menjadikan keadaan serta suasana lingkungan belajarnya layaknya lingkungan pesantren, dimana siswa siswi yang belajar disana diharuskan memakai pakaian sopan. Bagi siswa diharuskan memakai celana panjang dan memakai jilbab bagi siswi. Lembaga itu membutuhkan satu setengah tahun lamanya untuk bisa merealisasikan kewajiban memakai jilbab bagi siswi.

Lembaga tersebut juga mempunyai kebiasaan menghentikan proses pembelajaran ketika suara adzan dikumandangkan, kemudian siswa siswi mengikuti sholat berjamaah di masjid atau musholla terdekat.

Kebiasaan semacam itu dilakukan untuk menciptakan lingkungan yang berisi nilai-nilai kebaikan, sehingga hal itu bisa mendorong mereka melakukan hal positif, yang lambat laun kebiasaan itu akan membentuk karakter mereka ketika dewasa.

Karakter yang baik sangat diperlukan sekali bagi siswa. Dengan karakter yang baik, siswa bisa mengontrol emosi serta perilakunya untuk tidak melakukan hal yang bisa merugikan diri sendiri dan orang lain. Tanpa karakter yang baik, seorang siswa bisa menjadi liar dan cenderung berbuat semaunya tanpa memikirkan dampaknya. Oleh karenanya, setiap kegiatan di lembaga Kampoeng Sinaoe diharapkan bisa menjadi mediator bagi siswa untuk menghindari perbuatan yang bisa mereduksi moral mereka, artinya suatu keadaan yang membuat siswa berani melanggar norma, baik agama ataupun adat.

Dalam melakukan penanaman karakter, Kampoeng Sinaoe tidak hanya melakukannya pada siswa yang belajar disana, melainkan juga pada orang asing yang menjadi relawan, bahkan mereka diajak turut andil dalam setiap kegiatan yang diadakan Kampoeng Sinaoe, semisal ziarah kubur, pembacaan yasin dan tahlil pada malam jumat dan lain-lain. Hal itu diharapkan bisa menjadi pengetahuan bagi mereka bahwa, Indonesia tidak hanya terkenal dengan masyarakatnya yang ramah, melainkan masyarakatnya yang religius.

Dengan berbagai sepak terjang yang dilakukan Kampoeng Sinaoe untuk mereduksi bahkan menghilangkan degradasi moral yang terjadi akhir-akhir ini, tentu hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian di lembaga tersebut. oleh karenanya, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul "*Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Hidden Curriculum*

Kemudian, jenis penelitiannya berupa kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan penelitian pada cara atau proses penanaman nilai-nilai karakter melalui *hidden curriculum*.

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Dalam penulisan tesis yang berjudul “Penanaman nilai-nilai karakter melalui *hidden curriculum* pada siswa di lembaga pendidikan Kampoeng Sinaoe Siwalanpanji Buduran Sidoarjo” penulis menyusun sistematika dengan pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, membahas tentang pokok-pokok pikiran untuk memberikan gambaran terhadap inti bahasan. Pada bab ini terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, merupakan kajian teoritis yang akan membahas tentang berbagai teori yang berkaitan dengan rumusan penelitian di atas yaitu tentang penanaman nilai-nilai karakter dan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*)

Bab ketiga, memuat tentang metode-metode penelitian yang sesuai dan digunakan penulis untuk memperoleh data dan informasi yang lebih lengkap dan valid. Bab ini terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber dan jenis data, teknik

keduanya, maka diprediksi akan semakin besar tingkat keberhasilan proses pembelajaran.¹²

Selanjutnya, Nata mengartikan kurikulum yang bersifat moderen ada tiga pengertian yang dikemukakannya.

Pertama, kurikulum tidak hanya sekedar berisi rencana pelajaran atau bidang studi, melainkan semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah. *Kedua*, kurikulum adalah sejumlah pengalaman-pengalaman pendidikan, budaya, sosial, olahraga, dan seni yang disediakan sekolah bagi siswa-siswanya di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolongnya untuk berkembang menyeluruh dalam segi dan mengubah tingkah laku sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan. *Ketiga*, kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olahraga, kesenian, baik yang berada di dalam maupun di luar kelas yang dikelola sekolah.¹³

Kurikulum adalah salah satu komponen yang menentukan dalam sebuah sistem pendidikan. Oleh karenanya, kurikulum merupakan salah satu alat mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenjang dan tingkat pendidikan. Kurikulum merupakan sebuah program yang diharapkan, atau tentang kebutuhan yang diperlukan selama studi berlangsung.¹⁴

Semua kegiatan yang dilakukan siswa baik di dalam maupun di luar sekolah selama kegiatan tersebut masih di bawah tanggung jawab

¹² Abdullah Idi, *pengembangan kurikulum teori dan praktik* (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2007), 281-282.

¹³ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam, Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 124-125.

¹⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), 59.

guru, maka hal itu disebut kurikulum. Artinya, kegiatan itu tidak terbatas pada kegiatan intra atau ekstrakurikuler, semisal wawancara, observasi dan lain-lain, itu juga merupakan kurikulum karena kegiatan tersebut merupakan tugas yang diberikan oleh guru dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah diprogramkan.¹⁵

Berbicara kurikulum, tentunya tidak akan terlepas dari tujuan yang hendak dicapai. Tujuan tersebut harus mewakili setiap mata pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Lebih lanjut tafsiran tentang kurikulum yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik.

Pertama, kurikulum memuat isi dan materi pelajaran. Sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan. *Kedua*, kurikulum sebagai rencana pembelajaran yang berisikan suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa. Dengan program tersebut, para siswa melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga terjadi perubahan dan perkembangan tingkah laku siswa, sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran. *Ketiga*, kurikulum sebagai pengalaman belajar menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan kurikulum tidak terbatas dalam ruang kelas saja, melainkan mencakup juga kegiatan-kegiatan di luar kelas. Tidak ada pemisahan yang tegas antara intra dan ekstra kurikulum. Semua kegiatan yang memberikan pengalaman belajar pendidikan bagi siswa pada hakikatnya adalah kurikulum.¹⁶

2. Komponen-Komponen Kurikulum

¹⁵WinaSanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 6.

¹⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 16-18.

Artinya kurikulum yang dikembangkan itu muatannya harus menyesuaikan dengan keinginan pencipta manusia tentang pembinaan manusia. Al quran dan hadist juga menjelaskan bahwa manusia itu punya potensi, yakni potensi yang bersifat jasmaniyah dan rohaniyah. Maka pendidikan harus mampu mengembangkan secara *integrative* dan simultan dalam pengembangan kedua potensi tersebut secara seimbang. Dalam al quran dan hadist pula dinyatakan bahwa manusia tidak hanya hidup di dunia, tapi juga akan hidup di akhirat. Maka, pendidikan Islam harus mengantarkan siswa mampu hidup sejahtera di dunia dan akhirat.

2) Landasan Psikologi

Dalam sebuah proses pendidikan terjadi interaksi antar individu manusia, yaitu antar siswa dengan pendidik dan juga antara siswa dengan orang-orang lainnya. Kondisi psikologis setiap individu itu berbeda, karena perbedaan yang terbawa sejak lahir. Oleh Karena itu, interaksi yang tercipta dalam situasi pendidikan itu harus sesuai dengan kondisi psikologis siswa maupun kondisi pendidiknya.

Paling sedikit terdapat dua bidang psikologis yang mendasari pengembangan kurikulum, yaitu psikologi perkembangan dan psikologi belajar. Keduanya sangat diperlukan, baik dalam merumuskan tujuan, memilih dan

yang tidak dideskripsikan tetapi pencapaiannya dapat dilaksanakan oleh guru pada waktu proses belajar mengajar berlangsung.³⁰

Dalam bukunya Rohinah, Oemar Hamalik mendefinisikan bahwa *hidden curriculum* adalah hasil dari desakan sekolah, tugas baca, buku yang memberikan efek yang tidak diinginkan begitu pula kebutuhan untuk mempengaruhi orang lain agar menyetujui sesuatu yang diharapkan. Sedangkan menurut Dede Rosyada, *hidden curriculum* secara teoritik sangatlah rasional mempengaruhi siswa, baik berkaitan dengan suasana kelas, pola interaksi, lingkungan sekolah, guru dengan siswa di dalam kelas, bahkan pada kebijakan serta manajemen pengelolaan sekolah secara lebih luas dan perilaku dari semua komponen sekolah dalam hubungan interaksi vertikal dan horizontal mereka.³¹

Berbagai pandangan di atas menyampaikan bahwa *hidden curriculum* memiliki keterkaitan yang merupakan bagian dari kurikulum yang bermakna luas. Peranan *hidden curriculum* tidak dapat dilepaskan dalam proses pendidikan. Kenyataan yang terjadi pada *hidden curriculum* adalah merupakan hasil dari sesuatu yang tidak direncanakan dan merupakan pengalaman alamiah siswa. *Hidden curriculum* tidak hanya berkaitan dengan pembelajaran yang ada di kelas saja, melainkan berkaitan

³⁰Caswita, *The Hidden Curriculum* (Yogyakarta: Leutikaprio, 2013), 45.

³¹Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 31.

guru mempunyai otoritas, bukan saja otoritas dalam bidang akademis, tetapi juga dalam bidang non akademis. Kepribadian dari seorang guru mempunyai pengaruh langsung terhadap hidup dan kebiasaan siswa. Siswa akan menyerap sikap-sikap, merefleksikan perasaan-perasaan, meniru tingkah laku dan mengutip perkataan-perkataan gurunya. Jadi, pengalaman menunjukkan bahwa masalah yang biasa dihadapi oleh siswa seperti motivasi, tingkah laku sosial, prestasi, dan hasrat belajar seorang siswa itu bersumber dari gurunya.³³

- b. *Pengelolaan kelas*, keberhasilan dari suatu pembelajaran itu berasal dari pengelolaan kelas yang baik. Pengelolaan kelas merupakan upaya yang dilakukan oleh guru dengan mengkondisikan kelas dengan cara mengoptimalkan sumber (sarana, potensi guru, dan lingkungan belajar di kelas) yang ditunjukkan agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan perencanaan dan tujuan yang ingin dicapai.³⁴

Gaya mengajar seorang guru di kelas itu pada umumnya dipengaruhi oleh persepsi guru itu sendiri tentang mengajar. Pembelajaran yang menarik bukanlah pembelajaran yang sekedar menyenangkan tanpa adanya target, tetapi ada sesuatu yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran, yaitu pengetahuan atau keterampilan baru, Jadi pembelajaran menarik harus memfasilitasi siswa untuk bisa berhasil

³³SuyantodanAsepJihad,*MenjadiGuruProfesional*(Jakarta:Esensi,2013),16.

³⁴SuyantodanAsepJihad,*MenjadiGuruProfesional*, 102.

mencapai tujuan pembelajaran secara optimal dengan mudah, cepat dan menyenangkan.

c. *Tata tertib sekolah atau lembaga*, dalam kamus umum bahasa Indonesia, tata artinya aturan, sistem dan susunan. Sedangkan tertib artinya peraturan, jadi tata tertib secara bahasa adalah sistem atau aturan yang harus ditaati.³⁵ Dapat dipahami bahwa kehidupan di sekolah membutuhkan yang namanya tata tertib, karena tata tertib merupakan salah satu alat pendidikan dan merupakan bagian dari kelancaran kegiatan pembelajaran di sekolah.

Tata tertib sekolah tidak hanya membantu program sekolah tetapi juga untuk menunjang kesadaran dan ketaatan terhadap tanggung jawab. Karena sebenarnya tanggung jawab ini yang merupakan inti dari kepribadian yang sangat perlu dikembangkan dalam diri siswa, mengingat sekolah adalah salah satu pendidikan yang bertugas untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa agar mampu menjalankan tugasnya, baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat.³⁶

Selain itu, pembangunan tata tertib sekolah secara demokratis akan mengajarkan kepada siswa bagaimana cara berdemokrasi dalam kehidupan yang hasilnya tentu akan memberikan pengalaman

³⁵Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 1025.

³⁶ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas sebagai Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Tema Baru, 1998), 27.

interaksi sosial yang efektif. Namun, dalam realitas yang terjadi adalah tidak sesuai dengan apa yang diinginkan. Pada dasarnya seorang guru adalah seorang komunikator. Proses yang terjadi adalah bahwa guru harus semangat memberikan inspirasi kepada siswanya. Semangat yang inspiratif dapat dibangun dengan beberapa landasan. Pertama adalah komitmen, komitmen sebagai seorang guru inspiratif harus dibangun secara kukuh dalam jiwa. Komitmen akan memberikan makna yang sangat penting terhadap apa yang dikerjakan. Kedua adalah cinta yang mengerakkan jiwa. Mengajar yang dilandasi dengan kecintaan yang mendalam akan melahirkan dan menyulut semangat inspiratif secara kukuh terhadap siswa.

b. Peran Keluarga

Keberhasilan pendidikan di Indonesia tentang nilai-nilai akhlak yang bergantung kepada pendidikan yang ada pada keluarga yang menjadi ruang lingkup pendidikan in-formal. Pada taraf keluarga dan sekolah dalam usaha bersama untuk memenuhi kebutuhan siswa dan membantu perkembangan karakter mereka. Orang tua memerlukan informasi dan citra yang berkaitan dengan semua cara dimana mereka dapat mempengaruhi kesehatan, psikologi, rasa percaya diri, dan

karakter anak tentunya. Orang tua merupakan orang-orang yang berkuasa pada saat di rumah.⁴⁶

Hal itu juga disebutkan dalam Al Quran surat At Tahrir ayat 6 yang berbunyi :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا فِىْ سُرُوْطِكُمْ وَاٰلِهَيْكُمۡ نَارًا قُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ۗ اِنَّهَا لَهِيَ غُلٰظٌ
شَدِيْدٌ لَا يَبۡرۡءُ وَاَللّٰهُ مَا اَمَّكُمْ فِىۡ النَّارِ وَمَا لِيۡمُومُوْا ۗ

Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.⁴⁷

Pendidikan sejatinya itu ada dalam keluarga karena pendidikan dalam keluarga pada dasarnya mengarah pada aspek individual. Artinya, setiap anak dihargai secara khusus dan unik serta tidak dalam bentuk massal. Pendidikan itu harus individual, dari hati yang jernih, sama halnya seperti mengajarkan bahasa ibunya, mengajari anak sopan santun, mengajarkan hormat kepada orang tua, mengajarkan doa-doa, dan mengajarkan shalat pada waktunya. Hal-hal yang dilakukan seperti itulah yang disebut sebagai proses pendidikan. Keluarga memiliki peran penting pendidikan dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter dan moral pada manusia, khususnya pada anak usia dini. Namun, pendidikan karakter seperti itu tidak boleh hanya sementara atau sesaat, tetapi

⁴⁶ Ibid., 45.

⁴⁷Departemen Agama, Al-Quran dan Terjemahan (Jakarta : PT Bumi restu. 1974), 951.

yang tinggal di daerah pegunungan yang memiliki suhu yang sejuk dan dingin sehingga membuatnya masyarakatnya memiliki emosi yang lembut. Penulis tidak mengatakan bahwa iklim di suatu daerah merupakan bagian dari *hidden curriculum*. Namun, perbedaan dari watak tersebut dapat mempengaruhi perilaku siswa yang belajar di sekolah.

Dalam kehidupan lingkungan masyarakat siswa akan menemukan berbagai peristiwa yang baru, asing, baik dan buruk, yang terpuji dan tercela. Banyak kejadian yang dapat dijadikan sebagai peristiwa dan karakter seseorang dalam kehidupannya yang memberikan pengaruh positif bahkan negatif ketika berada pada lingkungan masyarakat.

d. Peran Sekolah

Karakter salah satu yang ingin dicapai sekolah tidak harus dengan menyusun kurikulum tertulis atau kurikulum formal. Pendidikan karakter dapat dimasukkan ke dalam pokok-pokok bahasan. Memberikan nasehat, wejangan, arahan, petuah, petunjuk untuk berbuat kebaikan dan untuk tidak melakukan sesuatu yang tidak baik sebelum dan sesudah penyampaian materi merupakan suatu cara untuk mendidik karakter melalui *hidden curriculum*. Perkataan guru, perbuatan guru, perilaku guru, ketaatan guru dalam beribadah, kedekatan guru yang ramah merupakan teladan bagi siswa yang merupakan bagian dari *hidden curriculum*. Membangun budaya perilaku sekolah dituangkan

lain. Dengan demikian, karakter adalah nilai-nilai yang unik yang terpantri dalam diri dan perilaku.⁵⁴

Kata karakter diambil dari bahasa Inggris '*character*'. *personality* merupakan istilah yang hampir sama dengan karakter, yang mempunyai arti bakat, kemampuan, sifat, dan sebagainya yang secara konsisten diperagakan oleh seseorang termasuk pola-pola perilaku, ciri-ciri kepribadian atau sifat-sifat fisik. Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan akhlak, budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang.⁵⁵

Akhmad Sudrajat berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan setiap upaya yang dilaksanakan dan dirancang secara sistematis untuk membantu siswa dalam memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, lingkungan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan. Kemudian nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam perkataan, perasaan, pikiran, sikap, dan perbuatan, yang itu berdasarkan norma-norma agama, tata krama, budaya, hukum, dan adat istiadat.⁵⁶

⁵⁴ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model pendidikan Karakter*(Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2013), 42.

⁵⁵Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Yogyakarta: Arruz Media, 2012), 20.

⁵⁶Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*(Yogyakarta : Diva Press, 2011), 35.

		pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan suku, agama, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai peraturan dan ketentuan.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu yang menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8	Demokrasi	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari dilihat dan didengarnya
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang Menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompok.
11	Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan dan kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan

		fisik, sosial, budaya dan ekonomi.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan(alam, sosial dan budaya), Negara dan tuhan yang maha kuasa.

Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter seseorang. Sehingga baik dan buruknya perilaku seseorang itu tergantung akan pendidikan. Kemudian, Pendidikan turut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima seseorang baik pendidikan formal, non formal dan informal.

2) Lingkungan

Kehidupan manusia itu berhubungan dengan makhluk hidup lainnya. Itulah sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku.

5. Hubungan *Hidden Curriculum* dengan Karakter Siswa.

Hidden curriculum merupakan kurikulum yang tidak secara resmi tertulis, dan itu banyak terbentuk dari budaya sekolah serta iklim yang positif yang terdapat di lingkungan sekolah, untuk mewujudkan keberhasilan *hidden curriculum*, maka komunitas sekolah harus menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi proses pendidikan. Karena iklim sekolah merupakan bagian dari *hidden curriculum*.

Iklim dari suatu sekolah itu berdampak besar terhadap perkembangan pendidikan siswa, terutama yang berkaitan dengan ranah afektif yang menyangkut emosi serta sikap siswa. Tingkah laku seorang siswa itu sangat dipengaruhi oleh lingkungan berada, termasuk di dalamnya iklim sekolah.

tua, semuanya itu merupakan bagian karakter yang telah mengalami perubahan pada zaman sekarang.

Kemajuan teknologi yang berimbas kepada karakter siswa membuat guru lebih ekstra kerja keras dalam mengantisipasi karakter yang tidak baik. Saat ini telah banyak terdengar bahwa media sosial, *game online*, dan internet menjadi musuh yang dapat merusak karakter bangsa. Akibat dari *game online* siswa rela mencuri uang orang tuanya agar bisa main. *Game online* ternyata dapat menimbulkan dampak ketagihan atau kecanduan kepada siswa yang telah asyik memainkannya. Bukan saja berpengaruh kepada karakter bangsa melainkan dapat merusak kesehatan. Dapat dilihat bahwa seseorang yang kecanduan dalam *game online* membuat dirinya lupa akan segalanya, mulai dari makan sampai istirahat.

Memperhatikan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi pada kasus di atas, maka seharusnya sebagai orang yang bertanggung jawab, baik pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, masyarakat, tokoh-tokoh agama, tokoh-tokoh pemuda sudah saatnya bergerak untuk membangun karakter bangsa ini. Mau dibawa kemana bangsa ini kalau siswanya sudah tidak memiliki nilai-nilai karakter yang sesuai dengan bangsa Indonesia. Masa depan bangsa Indonesia bisa hancur dalam degradasi moral, kecerdasan bangsa sebagai norma yang dicita-citakan dalam komitmen Nasional menjadi khayalan semata.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian. Karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁷⁸

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.⁷⁹

Dalam pengumpulan data primer, peneliti menggunakan metode:

1. Metode Observasi

Metode Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.⁸⁰

Ini juga untuk meninjau secara cermat dan langsung di lapangan atau lokasi penelitian. Dalam hal ini, peneliti dengan berpedoman kepada desain penelitiannya perlu mengunjungi lokasi penelitian untuk

⁷⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, cet. Ke-11 (Bandung: Alfabeta, 2010), 224.

⁷⁹ Ibid, 225.

⁸⁰ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, cet. Ke-7 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), 118.

Oleh karena pemeriksaan sejawat melalui diskusi ini bersifat informal dilakukan dengan cara memperhatikan wawancara melalui rekan sejawat, dengan maksud agar dapat memperoleh kritikan yang tajam untuk membangun dan penyempurnaan pada kajian penelitian yang sedang dilaksanakannya.

- e. *Analisis kasus negatif*, berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang diperoleh. Aktivitas ini sangat perlu dilakukan agar temuan penelitian menjadi lebih kredibel. Jika peneliti menemukan data yang berbeda, maka peneliti harus mencari tahu lebih dalam hingga menemukan data yang lebih tepat
- f. *Member check*, yakni proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada informan (pemberi data). Hal ini dilakukan untuk mengukur tingkat kesesuaian antara data yang diperoleh dengan apa yang diberikan oleh informan. Setelah data tersebut disepakati oleh para informan, maka peneliti perlu membuat *member check* yang ditandatangani oleh para informan agar data menjadi lebih otentik. Dalam hal ini peneliti menyiapkan berita acara wawancara yang ditandatangani langsung oleh para informan. Sebelum penandatanganan berita acara ini dilakukan, peneliti terlebih dahulu menyampaikan kembali apa yang telah disampaikan oleh para informan agar sekiranya

6	Asrofil Mauludia	SD	Matematika, bhs Indonesia, IPA, B. Arab
7	Deddy Setyawan	SD	Indonesia, IPA, matematika, bhs Inggris, PAI
8	Dewi Ayu P	SD	Bahasa Inggris
9	Edwin Firmansyah	SMP dan SMA	PAI
10	Erlu Vicky Hariyanto	SD	Indonesia, IPA, matematika, bhs Inggris, PAI
11	Anggi Larasati	SMP dan SMA	IPA
12	Ismatun Nadifah	SD dan SMP	Bahasa Inggris
13	Dewi Purwati	SMP dan SMA	Bahasa Inggris
14	M Sigit Hariyanto	SMP dan SMA	Bahasa Inggris
15	Masharis Rahmat Wildan	SMP dan SMA	Matematika dan IPA
16	Riza Solikhah	Karyawan, mahasiswa	Bahasa Inggris
17	Shinta Ragil Indah Pertiwi	SMA	Bahasa Inggris
18	Achmad Fajar R	SD	Bahasa Inggris
19	Ayu Winda Sari	Administrasi dan SMA	Ekonomi

hitam yang tidak ketat, sedangkan bagian atasnya adalah kerudung, kecuali bagi guru yang non muslim.

Selain berpenampilan rapi dan sopan, guru juga selalu masuk kelas tepat waktu, guru biasa hadir 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Mereka biasanya menunggu di ruang administrasi, kadangkala di kelas. Guru juga selalu menghentikan proses belajar mengajarnya ketika adzan sedang berkumandang. Selain menghentikan proses pembelajaran, ia juga menyuruh siswa untuk mendengarkan adzan. Guru selalu melaksanakan sholat jamaah di masjid, masjid yang berada sekitar 300 meter tersebut selalu guru manfaatkan untuk kegiatan sholat siswa.

Guru selalu sholat berjamaah di masjid dan sebelum berangkat ke masjid/musholla, guru selalu mengajak siswanya yang berada di luar kelas, seperti di perpustakaan, kantin dan halaman KS. Biasanya guru menunggu mereka dan berangkat bersamaan dengan mereka. Selain itu, guru juga selalu berbicara dengan baik dan sopan, baik ketika berada di kelas maupun di luar kelas, ia juga bersikap ramah dengan tamu yang datang ke KS, terlebih jika tamunya berasal dari latar belakang agama yang berbeda, seperti para relawan asing yang datang ke KS untuk mengabdikan. Guru biasa menyambut kedatangannya, mengajaknya berbicara dan memperlakukannya dengan baik, tidak pernah menyinggung perasaannya dengan pertanyaan yang bersifat privasi. Ketika para relawan hendak kembali ke negaranya, guru selalu mengajak siswa untuk turut mengantarkannya hingga ke bandara.

merangsang aktivitas belajar siswa. Arahan atau cerita yang disampaikan berisi tentang kisah-kisah orang yang sukses dan hebat dalam kehidupannya, seperti tokoh-tokoh besar yang sudah meninggal atau masih hidup seperti Gusdur, Soekarno, Mahfud MD dan dan lain-lain. Guru juga terkadang menceritakan perjalanan alumni KS yang sudah mampu menggapai mimpinya dan sekarang sudah mampu bermanfaat bagi orang lain, terutama bagi keluarganya.

Sedangkan yang *kedua* adalah setiap kegiatan siswa yang masuk dalam kategori *rules* atau peraturan. Diantara peraturan-peraturan yang dibuat adalah membuang sampah pada tempatnya. Siswa KS diharuskan membuang sampah pada tempatnya, baik sampah itu berupa plastik, kertas, botol dan lain-lain. Tempat sampah di KS sudah disediakan di setiap sudut kelas, ada tempat sampah yang berupa keranjang, adapula yang berupa gentong. Guru juga biasanya mengajak siswa untuk membersihkan sampah yang sudah menumpuk yang berada di belakang gedung KS.

Peraturan lain adalah siswa dilarang merokok di lingkungan KS, hal itu karena area KS banyak ditempati oleh anak kecil, sehingga untuk mencegah dan meminimalisir penyakit yang dihasilkan dari asap rokok, pihak KS melarang semua siswa atau guru merokok di lingkungan KS. akan tetapi mereka bisa merokok di warung mini yang terletak di sisi barat ruang admin KS,. Setiap siswa Evening Class diwajibkan mengikuti salah satu komunitas yang ada di KS, baik berupa komunitas lettering, komunitas jurnalistik,

pada malam jumat pada pukul 19.30-21.30 WIB.

Yang kedua adalah kajian kitab *Adabul Alim Wal Mutaallim*'. Kajian ini khusus diperuntukkan untuk guru, dan dilaksanakan pada hari rabu, tepatnya pada pukul 20.30-21.30 WIB. Kajian kitab dilaksanakan dalam rangka dijadikan sebagai tameng atau filter, dimana kehidupan masyarakat akhir-akhir yang bersifat bebas, tanpa adanya pondasi agama yang kuat. Ilmu pengetahuan umum saja tidak cukup membekali anak mereka dalam menjalankan kehidupan sehari-hari maka dibutuhkan sentuhan rohani, nasehat yang bisa menusuk kalbu, serta kisah-kisah islami yang diharapkan mampu memberikan ibroh yang baik, yang semua itu dituangkan dalam pengajian kitab tersebut.

Kajian kitab *adabul alim wal mutaallim* dilaksanakan sebagai bekal bagi guru. Guru harus menjadi contoh dan guru juga mempunyai peran yang sangat besar dalam mendidik dan memperbaiki karakter siswa, seorang guru tidak boleh memberikan contoh yang tidak baik, bahkan terkesan jauh dari kata 'mendidik', baik dari segi perkataan ataupun tindakan. Oleh karenanya, dengan kajian kitab tersebut diharapkan mampu memberikan saran dan motivasi agar seorang guru bersikap layaknya pendidik, yang menjadi panutan dan berwibawa dan tidak membatasi diri mereka untuk bersosial dan berdiskusi dengan siswa dengan terbuka.

Pengajian kitab di KS sudah berlangsung selama empat tahunan. Biasanya, siswa membaca surat yasin dan tahlil, baru kemudian

Awal mula pembiasaan ini disosialisasikan atau diperintakan oleh guru, siswa merasa kesulitan untuk melakukannya, hal itu lantaran keseharian siswa yang tidak pernah tersentuh oleh pembiasaan semacam itu. Mulanya hal itu terlihat sulit, dan sebagian siswa sulit merealisasikannya karena dua alasan, tidak sempat melakukannya dan lupa. Siswa beranggapan merapikan sandal sebelum dan ketika keluar kelas itu merepotkan, karena dia biasanya sudah biasa untuk langsung masuk begitu saja tanpa melakukan hal lain, kadangkala mereka lupa.

Salah satu informan mengungkapkan “Awalnya saya merasa tidak terbiasa saja ketika hendak masuk kelas harus merapikan sandal terlebih dahulu, karena kan biasanya tinggal masuk saja, dan terkadang saya lupa untuk melakukannya, hal itu karena belum terbiasa. tapi karena saya sering untuk mengupayakannya, akhirnya sekarang sudah terbiasa, dan bahkan rasanya tidak nyaman saja ketika masuk kelas tanpa merapikan sandal terlebih dahulu.” (Wawancara VA pada 28 Oktober 2018).

Kebiasaan yang *kedua* adalah membaca *Yalal Wathon* sebelum dimulainya pembelajaran. lagu *Yalal Wathon* merupakan sebuah lagu yang diciptakan oleh salah satu pejuang nasional yaitu Kh Abdul Wahab Hasbullah dan diciptakan pada tahun 1934. Menyanyikan Lagu *Yalal Wathon* di KS sudah menjadi kebiasaan yang hampir setiap hari dilakukan, hal itu dilakukan pada saat malam hari, tepatnya pada pukul 18.30 WIB sebelum dimulainya pelajaran. Siswa biasanya menyanyikan

dari apa yang telah diamanahkan, ketika salah satu sie merasa kesulitan untuk menangani suatu kasus, maka biasanyeteman yang lain akan membantu atau mereka bisa saling tukar posisi.

Bekerja sama merupakan suatu hal yang sangat penting dalam sebuah komunitas atau instansi, kerja sama juga sangat menentukan keberhasilan acara yang akan diadakan, tanpa adanya anggota yang kompak dan mau bekerja sama, maka suatu kegiatan tidak akan berhasil, karena keberhasilan suatu kegiatan tergantung seberapa kompak dan solidnya para anggota untuk mewujudkan suatu hal yang menjadi tujuan bersama.

f. Fasilitas Lembaga

Untuk memenuhi kebutuhan siswa dalam kegiatan proses belajar mengajar dan untuk mencapai tujuan lembaga, maka lembaga KS membutuhkan sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana merupakan fasilitas yang disediakan oleh setiap lembaga pendidikan yang memiliki kontribusi yang sangat penting untuk menunjang keberlangsungan proses belajar mengajar. Fasilitas lembaga yang baik akan mendukung terciptanya suasana proses belajar-mengajar yang baik pula, khususnya berbagai mata pelajaran. Fasilitas sekolah yang diimplementasikan dengan pelayanan sekolah dalam bentuk sarana dan prasarana.

Lembaga KS telah menyediakan berbagai fasilitas sebagai pelengkap poses pembelajaran yang dikelola dengan baik. Berdasarkan

meletakkan kendaraan mereka. Tempat parkir berada di dalam halaman KS. Tempat parkir tersebut cukup luas dan bisa menampung sekitar 40 sepeda motor. Untuk kendaraan besar, seperti mobil, bus dan lain sebagainya itu biasanya langsung mengarah ke halaman masjid yang berada tidak jauh dari KS, kira-kira 100 meter dari lembaga KS.

Adanya fasilitas *parking area* sangat penting perannya dalam suatu pembelajaran. Dengan adanya parking area yang baik, maka itu menumbuhkan rasa aman bagi siswa, karena siswa tidak perlu khawatir dengan terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan (Pencurian), karena tempatnya yang berada di bagian dalam KS, kecil kemungkinan kasus pencurian akan terjadi. selain tempatnya di bagian dalam KS, di sisi depan KS juga terdapat sebuah perpustakaan yang mengarah langsung ke tepi jalan.

Sebelum pembelajaran di mulai, siswa yang datang dengan membawa kendaraan biasa langsung turun sesampainya di KS dan meletakkan kendaraan mereka di tempat yang sudah disediakan. Mereka menata sendiri kendaraan mereka dengan rapi, sehingga hal itu memudahkan mereka untuk mengeluarkannya kembali. Ketika jumlah sepeda sudah melebihi kapasitas yang ada, maka kendaraan yang datang terlambat akan meletakkan sepedanya di tempat lain, tepatnya di halaman depan kelas rumah timur 1. Jarak antara *parking area* timur 1 tidak terlalu jauh dari kelas dimana siswa menjalani proses pembelajaran, sehingga hal

backdrop dalam sebuah acara. Seperti acara bedah buku, seminar, *farewell party* dan lain sebagainya.

2) Sinaoe Tari

Sinaoe tari merupakan sebuah komunitas yang dijadikan wadah untuk menampung siswa yang mempunyai bakat dalam seni, khususnya tari saman, dan bagi mereka yang mau belajar dan mengetahui lebih dalam tentang tari saman. Adanya tari saman di KS bermula dari kedatangan mahasiswa dari Universitas Islam Negeri (UIN) Malang yang melakukan magang di KS.

Komunitas sinaoe tari di KS dimulai pada hari minggu, tepatnya pukul 16.00 – selesai. Komunitas ini juga dibuka untuk umum dan hari ini masih beraggotakan delapan orang yang semuanya adalah wanita. Dalam komunitas sinaoe tari, siswa biasanya saling berlatih kekompakan antara satu anggota dengan yang lain. Untuk mengetahui kompak tidaknya latihan mereka, biasanya mereka merekam sendiri latihannya, kemudian rekaman itu akan diputar setelah selesainya latihan. Mereka juga terkadang menambah gerakan tarinya dengan menciptakan gerakan sendiri. Kadang mereka juga melihat penampilan-penampilan penari saman profesional yang ada di youtube. Setelah itu mereka langsung mempraktekkannya di tempat.

3). Sinaoe jurnalis

Sinaoe jurnalis merupakan sebuah komunitas yang menjadi wadah bagi siswa yang tertarik dengan dunia kepenulisan, terutama menulis berita. Sinaoe jurnalis di KS sudah dibentuk selama empat tahun terakhir dan sekarang jumlah anggota di sinaoe jurnalis terdapat enam orang. Adapun yang menjadi pemateri dalam kelas jurnalis ini merupakan seorang wartawan senior dari media Bhirawa dan juga sebagai wakil Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Sidoarjo.

Sinaoe jurnalis di KS dilaksanakan pada hari sabtu, tepatnya pada pukul 16.00 – 18.00 WIB. Dalam sinaoe jurnalis, siswa mendapatkan pelajaran membuat berita yang baik dan benar, dengan memasukkan unsur 5-W (why, what, where, who, when) dan 1-H (how) yang wajib ditaruh dalam setiap pembuatan berita. Siswa juga diajar bagaimana membuat judul, teras, dan badan berita.

Guru sering menyuruh siswa agar berita yang dibuat sesuai dengan fakta di lapangan. Guru juga melarang keras siswanya untuk menulis sesuatu yang tidak mereka lihat dan dengar, apalagi jika berita tersebut sengaja dibuat untuk mencelakan atau mencemarkan nama orang lain. Kode etik dalam pembuatan berita harus benar-benar diperhatikan, karena salah benarnya berita itu tergantung apakah berita tersebut sesuai dengan kode etik atau tidak.

Siswa seringkali mewawancarai informan yang ingin diambil informasinya. Biasanya siswa menghadiri acara/kegiatan tertentu yang

botol, dan ada yang membahas tentang cara membuat filter di kolam agar dapat menyaring kotoran di air.

Pada saat pelaksanaan workshop, siswa tidak hanya mendengarkan materi yang disampaikan oleh pembicara, melainkan mempraktekannya secara langsung. Semisal ketika siswa mengikuti workshop pembuatan filter di kolam, saat itu siswa mempunyai tugas yang variatif, ada yang bertugas membeli koral, mengumpulkan batu, melobangi pipa, timba dan ada yang bertugas menyambung pipa dengan timba yang sudah dilobangi seukuran pipa dan lain-lain.

Eksistensi sebuah komunitas itu penting adanya, karena dalam sebuah komunitas siswa tidak akan merasa bosan dengan setiap kegiatan di dalamnya. Hal itu karena komunitas dipilih oleh siswa itu sendiri dengan suka rela, tanpa adanya paksaan dari orang lain. selain itu, bergabungnya siswa dalam sebuah komunitas itu sebagai langkah untuk mengembangkan bakat siswa itu sendiri. Tidak seperti di sekolah, yang semua minat siswa dianggap sama. Sebagaimana ungkapan ketua KS, yang menyatakan bahwa, komunitas merupakan sebuah perkumpulan yang mempunyai banyak sekali manfaatnya untuk siswa. berikut ungkapannya dalam sebuah wawancara :

“Komunitas itu penting adanya, siswa bisa mengembangkan bakatnya dalam sebuah komunitas. Materi yang diperoleh dalam sebuah komunitas itu tidaklah sama dengan apa yang mereka peroleh di sekolah. komunitas juga mampu mengembangkan kemampuan *soft skill* siswa, dan sebenarnya *soft skill* itulah yang

Secara psikologis, faktor dari siswa dapat mendukung terhadap proses penanaman nilai-nilai karakter, karena ketika di dalam jiwanya merasa senang untuk melakukan suatu kegiatan, maka dengan mudah kegiatan tersebut akan masuk dalam jiwa anak dan anak akan senang melakukannya lagi. Oleh karenanya diperlukan pembiasaan yang dilakukan setiap hari dan disertai dengan keteladanan.

3) Faktor dari dalam

- a) Keluarga, latar belakang orang tua siswa sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian siswa, orang tua yang membiasakan memberikan nilai-nilai karakter sejak kecil itu sangat membantu pembinaan siswa ketika berada di KS. Siswa akan mudah diatur dan terkesan senang dengan kegiatan-kegiatan yang mereka terima, seperti bersih-bersih bersama teman-teman mereka, bekerja sama untuk menggalang dana di alun-alun kota Sidoarjo dan lain sebagainya.
- b) Lingkungan, lingkungan di desa dimana KS berada itu sangat mendukung sekali terhadap penanaman nilai-nilai karakter. Tempatnya yang teduh, asri dan bernuansa alam, membuat mereka nyaman dalam menjalani proses pembelajaran. Tempatnya berada di tengah-tengah desa yang dikelilingi oleh beberapa pesantren, yang hampir setiap saat dapat dijumpai beberapa santri yang berjalan dengan berkelompok sambil membawa kitab, tentu dapat

dilakukan dengan keteladanan guru, peraturan serta berbagai macam kegiatan seperti menanam bibit pohon, melakukan penggalangan dana, mengikuti workshop dengan mempelajari dan mempraktekannya secara langsung, serta kebiasaan siswa seperti merapikan sandal sebelum memasuki kelas, melaksanakan sholat berjamaah tepat waktu, bersalaman ketika bertemu guru dan teman, semua itu merupakan kegiatan yang mengandung *hidden curriculum*, karena hal tersebut bukan merupakan bagian dari kurikulum yang harus dipelajari, hal tersebut juga telah memunculkan banyak nilai karakter, seperti nilai religius ketika melaksanakan sholat berjamaah, nilai sosial, ketika bertemu dengan tamu, peduli lingkungan dengan adanya kegiatan gotong royong menanam bibit pohon dan mempelajari hal terkait lingkungan, nilai komunikatif dengan adanya komunitas, itu senada dengan apa yang dikatakan imam Ghazali, bahwa pendidikan karakter merupakan, “Sikap bagaimana seorang muslim atau seorang hamba berperilaku, baik kepada tuhan, diri sendiri dan lingkungan, karena pada dasarnya pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan yang salah kepada siswa, tetapi juga menanamkan kebiasaan tentang yang baik, sehingga siswa paham, mampu merasakan dan mau melakukannya”.

Kegiatan siswa di luar jam pelajaran dan pemberian hukuman bagi siswa yang tidak masuk selama beberapa hari, didukung dengan adanya lingkungan yang mendukung, seperti adanya teguran dari masyarakat manakala melihat siswa melakukan pelanggaran, berlalu lalanginya para santri di depan KS itu mengandung *hidden curriculum*. karena cara mereka bersikap dan interaksi

mereka antar satu dan yang lain merupakan kegiatan yang tidak menjadi bagian yang harus dipelajari oleh siswa, yang tidak direncanakan oleh guru, tidak pula tertulis sebagai salah satu hal yang harus dicapai, akan tetapi semua itu tetapi mampu memberikan pengaruh dalam perubahan nilai, perilaku dan persepsi siswa, sebagaimana ungkapan Allan A Glattorn yang menjelaskan, bahwa *hidden curriculum* adalah 'kurikulum yang tidak menjadi bagian yang harus dipelajari, yang digambarkan sebagai berbagai aspek yang ada di sekolah di luar kurikulum, tetapi mampu memberikan pengaruh dalam perubahan nilai, perilaku dan persepsi siswa'.

Akan tetapi, walaupun terdapat aspek-aspek hidden curriculum pada setiap kegiatan dan interaksi antar siswa dan guru di KS, namun ada juga yang perlu diperhatikan oleh pihak KS, yaitu hendaknya pihak KS mengevaluasi dengan adanya masukan dan teguran tentang kebiasaan siswa yang seringkali bercanda sebelum dimulainya sholat, karena jika hal seperti dibiarkan, maka lambat laun hal itu akan mengubah perspektif masyarakat dalam memandang siswa KS, walaupun itu dilakukan oleh sebagian kecil. Pihak KS juga perlu menelaah kembali tentang peraturan menyanyikan lagu *Yalal Wathon* sebelum dimulainya pelajaran, hal itu dikhawatirkan adanya salah satu siswa yang merasa tidak nyaman dengan adanya peraturan tersebut, karena selama ini nyanyian tersebut diindikasikan pada salah satu mars organisasi Islam yang ada di Indonesia (NU).

Pihak KS hendaknya perlu tahu secara mendalam tentang latar belakang siswa-siswanya, menanyakan kepada siswanya tentang peraturan yang

lingkungan keluarga yang baik. Dan faktor eksternal siswa seperti letak geografis KS yang berada di pedesaan yang dikelilingi oleh banyak lembaga pendidikan pesantren, masyarakatnya juga tidak segan untuk memberi nasehat kepada siswa dan gurunya tidak hanya mengajarkan mata pelajaran semata, tapi juga mendidik. Sedangkan faktor penghambatnya juga bisa melalui faktor eksternal yang berupa latar belakang keluarga yang kurang baik, dan faktor eksternal yang berupa adanya sebagian guru yang tidak terlalu menghiraukan siswa di luar kelas, adanya wali murid yang tidak paham dengan visi misi KS, sehingga seringkali mereka mencegah anaknya mengikuti kegiatan di luar KS dan lain-lain.

4. Adapun implikasi dari hidden curriculum adalah semakin familiarnya nama KS di telinga masyarakat dengan dengan berbagai macam kegiatannya. Adanya banyak pihak sekolah yang mau bekerja sama dalam pembuatan short program. Selain itu, karakter siswa juga berubah. siswa yang mulanya kurang empati, kini menjadi empat dan yang mulanya kurang bergaul dengan siswa lain, kini sudah sering bergaul dan juga bisa mengenal banyak orang karena keterlibatannya dalam berbagai macam kegiatan yang dilaksanakan di luar KS

B. Saran

1. Membuat tempat/kotak saran bagi siswa, wali murid dan

masyarakat sekitar jika ada sesuatu yang ingin diberitahukan kepada pihak Kampong Sinaoe.

2. Menyiapkan siswa senior atau guru yang bertugas mengawasi siswa yang sedang menjalani sholat di masjid atau musholla, agar tidak melakukan suatu tindakan yang membuat orang lain terganggu ketika sedang melaksanakan sholat.
3. Membuat group sosial media (sosmed) seperti Whatsap, Instagram dan lain-lain, antara pihak KS, wali murid dan warga, sebagai ranah untuk memberikan informasi seputar kegiatan-kegiatan di KS, sehingga hal itu memberikan pengertian bahwa kegiatan yang siswa lakukan selama ini adalah positif dan bermanfaat.

- Damayanti, Deni. *Panduan Lengkap Menyusun Proposal Skripsi, Tesis, Disertasi, untuk Semua Program Studi*. Yogyakarta: Araska Publisher. 2013.
- Depatemen Agama. *Al-Quran dan Terjemahan*. Jakarta : PT Bumi restu. 1974.
- Destrianita. “Olimpiade Matematika Internasional: Indonesia Raih Medali Emas”, Tempo, dalam <https://nasional.tempo.co/read/896279/olimpiade-matematika-internasional-indonesia-raih-medali-emas>. 1 Agustus 2017.
- Fitri, Agus Zaenul. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Arruz Media. 2012.
- Gunawan, Heri. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung : Alfabeta. 2012.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM. 1987.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara. 2007.
- Hariyanto, Muchlas Samani. *Konsep dan Model pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2013.
- Hidayat, Rahmat. *Pengantar Sosiologi Kurikulum*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada. 2011.
- Idi, Abdullah. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar Ruz Media. 2007.
- Idi, Abdullah. *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada. 2011.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. *Pedoman Sekolah Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta : Badan Peneliti dan Pengembangan Pusat Kurikulum 2011.
- Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung : Nusa Media. 2013.
- Lubis, Adlan Fauzi. “*Hidden Curriculum dan Pembentukan Karakter : Studi Kasus di Lembaga Aliyah Pembangunan UIN Jakarta*”. tesis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2015.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007.
- Mu'in, Fatchul. *Pendidikan Karakter : Konstruksi Teoretik dan Praktik*. Yogyakarta : Ar-ruzz Media. 2011.

- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 2005.
- Mulyana, Az. *Rahasia Menjadi Guru Hebat Memotivasi Diri Menjadi Guru Luar Biasa*. Jakarta : PT Grasindo, 2010.
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta : Bumi Aksara. 2013.
- Narwanti Sri. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta : Familia. 2011.
- Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito. 2002.
- Nata, Abuddin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam, Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers. 2013.
- Nawawi, Hadari. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas sebagai Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Tema Baru, 1998.
- Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1976.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: kalam mulia. 2012.
- Ray Jorda. "Jokowi Teken Perpres Pendidikan Karakter", Detik News, dalam <https://news.detik.com/berita/d-3630887/jokowi-teken-perpres-pendidikan-karakter>. 6 September 2017.
- Redaksi Sinar Grafika. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional 2003; UURINo. 20 tahun 2003*.
- Rohinah. *the hidden curriculum. Membakngun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*. Yogyakarta: Insan Madani. 2012.
- Rosyada, Dede. *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2007.
- Runik, Sri Astuti, "Sosok", Kompas. 16 Juni 2016.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2010.
- Sudjana, Nana. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru. 1989.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2010.

- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2009.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013.
- Sulhan, Najib. *Karakter Guru Masa Depan Sukses dan Bermartabat*. Surabaya : Jaring Pena. 2011.
- Suprayogi, Achmad. *Dari Menolong Tetangga, Kini Tamu 11 Negara Antri Berbagi Ilmu*, Bhirawa. 30 Oktober 2015.
- Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2012.
- Tim Penyusun Pedoman Penyusunan Skripsi. Sidoarjo: Biro Penerbitan dan Pengembangan Perpustakaan IAI Al khoziny Sidoarjo. 2013.
- Wiyani, Novan Ardy. *Konsep, Praktik, dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Yogyakarta : Arruz Media. 2013.